



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah orientasi dasar untuk teori dan riset. Paradigma sering diartikan sebagai perspektif. Pendekatan dengan paradigma merupakan seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Menurut Kriyantono (2009, h. 48) perspektif pada dasarnya tercipta berdasarkan komunikasi antar anggota dalam suatu kelompok selama setiap individu menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Pada prinsipnya, paradigma sangat membantu untuk menyelesaikan dan mempercepat penelitian dengan terarah (Ardial, 2014, h. 157). Paradigma juga diartikan sebagai asumsi-asumsi dasar yang menjadi cara pandang dalam menelaah suatu peristiwa (Sulaiman, 2018, h. 256).

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivist*. Menurut Creswell (2014, h.25) Paradigma *post-positivist* merupakan pendekatan yang memiliki unsur-unsur reduksionistik, logis, penekanan pada pengumpulan data empiris, kritis, serta melihat realita berdasarkan orientasi efek dan menentukan hasil berdasarkan dengan teori-teori. Paradigma *post-positivist* pada umumnya juga lebih mengutamakan interaksi antara peneliti dengan apa yang diteliti baik itu melalui wawancara maupun observasi (Bungin, 2009, h. 242).

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini terlibat dengan menggunakan sistem kepercayaan yang berdasarkan pada *post-positivist* dan akan mengambil

pendekatan secara ilmiah dalam penelitian. Peneliti menggunakan paradigma ini dilandasi karena penelitian ini bersifat eksploratori, artinya tidak mengenal variabel, tidak terlalu mengutamakan konteks, serta bukan untuk menguji suatu teori.

Adapun pemaparan penelitian akan dilakukan secara deskriptif, maka dari itu penelitian tidak menggunakan paradigma alternatif yang lain karena tujuan dari hasil penelitian ini bukan juga untuk menciptakan teori baru.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada kualitas kajian, yang berkaitan dengan proses dan makna yang tidak ditelaah melalui eksperimen atau pengukuran terhadap jumlah, besaran, intensitas atau frekuensi. Taylor, Bogdan dan DeVault (2015, h. 8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengenali subjek penelitiannya, hingga merasakan apa yang mereka alami.

Cresswell (2014, h. 185-186) menjabarkan ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penelitian kualitatif merupakan *natural setting*, dimana pengumpulan data dilakukan di tempat penelitian berlangsung. Peneliti dapat langsung melakukan studinya di tempat kejadian perkara karena posisi peneliti langsung bersentuhan dengan objek yang ditelitinya.
2. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai *key instrument*. Artinya, peneliti melakukan pengumpulan melalui analisis dokumen, observasi sikap dan melakukan wawancara terhadap narasumber.

3. Sumber data penelitian kualitatif beraneka ragam, yang dapat diperoleh dari wawancara narasumber, observasi, studi pustaka atau dokumen, yang dapat berupa audio, visual, atau audio-visual. Informasi yang diperoleh tersebut nantinya akan dirangkum menjadi hasil penelitian.
4. Penelitian penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk membangun pola, kategori dan tema penelitian dengan mengorganisasikan unit-unit informasi yang bersifat abstrak.

Penelitian ini akan bersifat deskriptif yang di mana data yang dihasilkan dan diperoleh akan berupa kata-kata dan gambar yang fungsinya untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai objek dari penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Robert K. Yin (2012, h.1) merumuskan studi kasus sebagai salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial yang digunakan untuk menjawab pertanyaan suatu penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*. Umumnya, studi kasus dapat dijadikan sebagai sebuah strategi bagi peneliti apabila hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada masa kini dalam konteks kehidupan nyata. Pada dasarnya, studi kasus dapat dikategorikan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deksriptif. Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraanya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode/tipe pilihannya.

Dalam studi kasus, setidaknya terdapat lima komponen desain penelitian yang sangat penting, yaitu (Robert K. Yin, 2012, h. 29):

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian: Komponen ini berkaitan dengan strategi pertanyaan penelitian dalam studi kasus mengenai ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’.
2. Proposisi (jika ada): Komponen ini mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya.
3. Unit-unit analisis: Komponen ketiga ini secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan.
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi: Komponen ini mengaitkan beberapa informasi kasus yang sama dengan beberapa proposisi teoretis.
5. Kriteria untuk menginterpretasi temuan: Komponen kelima ini digunakan untuk menyusun kriteria yang tepat guna menginterpretasi tipe-tipe temuan dalam penelitian.

Robert K. Yin (2012, h. 46) telah mengkarakteristikan secara umum desain penelitian studi kasus ke dalam empat tipe, yaitu (1) desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), (3) desain multikasus holistik, dan (4) desain multikasus terjalin. Sebuah kasus dapat dirasionalkan sebagai kasus tunggal apabila:

- a. Menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik.
- b. Menyajikan suatu kasus ekstrem atau unik.

- c. Merupakan kasus penyingkapan yang mana mengharuskan peneliti untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena.

Sedangkan, studi kasus dapat dirasionalkan sebagai multikasus apabila kasus-kasus tersebut hendaknya berperan seperti pada eksperimen ganda, memiliki hasil yang sama (replika literal) atau hasil yang bertentangan (replika teoretis) dengan yang diprediksikan secara eksplisit pada awal penelitiannya.

Berdasarkan metode inilah peneliti akan melakukan penelitian terhadap Strategi Kampanye Politik Relawan Gojo dalam Mencegah Penyebaran *Hoax* Anti Jokowi. Pemahaman mendalam tentang bagaimana kampanye politik diutarakan dalam grup Gojo ini serta apa motif dan tujuan kampanye politik tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Lalu, peneliti sendiri akan menggunakan metode studi kasus tunggal dalam penelitian karena fokus peneliti adalah pada strategi kampanye politik yang dilakukan grup *Facebook* Relawan Gojo (Golkar-Jokowi) di media sosial saja.

3.4 Partisipan

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan subjek yang diteliti untuk kepentingan penelitian. Subjek penelitian akan menjadi informan yang menjawab berbagai pertanyaan terkait topik penelitian dan menjadi sumber data penelitian. Subjek penelitian yang dipilih merupakan informan yang kredibel karena telah terlibat di dalam lingkaran peristiwa atau kejadian terkait dengan topik penelitian dan narasumber juga memahami masalah yang sedang diteliti.

Dalam memilih informan penelitian, peneliti memiliki kriteria tertentu agar mendapatkan informan yang dapat memenuhi kebutuhan penelitian. Cara peneliti dalam menentukan narasumber peneliti adalah menggunakan *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel penelitian dengan menyeleksi orang-orang yang sesuai dengan kriteria tertentu (Kriyantono, 2009, h. 154).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini akan ada dua orang yang menjadi partisipan, yakni:

1. Arya Dwipa

Arya Dwipa adalah satu-satunya admin dalam grup Relawan Gojo sekaligus sebagai pionir berdirinya grup ini di media sosial. Arya Dwipa sendiri merupakan nama samaran yang digunakan dalam akun *Facebook*. Nama lengkapnya yaitu Rulan Pangau P., ST., yang juga sering dipanggil dengan sebutan Rulan.

Arya Dwipa atau Rulan saat ini berprofesi sebagai konsultan perencana tehnik. Rulan juga sebelumnya telah aktif dalam beberapa kepengurusan mulai dari pengurus beberapa *underbow* atau kino-kino Partai Golkar di Makassar (Wira Karya, DPD SOKSI/Ormas Pendiri Partai Golkar di Provinsi Sulawesi Selatan, Depidar baladika Karya Sulawesi Selatan, AMPG). Selain itu, Rulan juga merupakan pendiri/konseptor beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Makassar seperti DPP Limit (Lembaga Investasi dan Monitoring), Perisai Nusantara, *Young Indonesia Care* (YI Care) serta aktif dalam Militan relawan Jokowi (*Cyberg Jokowi*) dan pernah terlibat sebagai anggota DPP SEPERNAS (Serikat Pekerja Pers Nasional). Rulan telah mendirikan beberapa grup *Facebook* dalam rangka merekrut militan-militan Jokowi untuk meng-*counter* fitnahan serta informasi-informasi sepihak mengenai pemerintahan (Jokowi-JK) tanpa

adanya paksaan atau murni relawan militan/simpatisan Jokowi. Sebagai pendiri dalam grup ini, Arya seringkali membagikan postingan serta berita yang mengkampanyekan calon presiden Jokowi dan juga partai Golkar itu sendiri.

2. Ike Ellyana

Ike Ellyana merupakan narasumber kedua yang juga menjadi salah satu dari enam moderator yang ada di dalam grup Relawan Gojo. Ike sendiri merupakan salah satu moderator yang juga cukup aktif dalam membagikan informasi ataupun postingan terkait dengan kegiatan kampanye di dalam grup *Facebook* tersebut. Selain sebagai moderator, Ike saat ini juga berprofesi sebagai pengelola akun media sosial Golkar di Jawa Timur.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi kasus terdapat beberapa bentuk pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam menunjang suatu penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut didasarkan atas enam sumber bukti yang berlainan, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik (Robert K. Yin, 2012, h. 101).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan hanya terdiri dari tiga sumber bukti yaitu, berdasarkan hasil wawancara, observasi yang dilakukan secara partisipan, serta bukti berupa dokumentasi.

1. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting yaitu wawancara. Secara umum, wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan

urusan kemanusiaan. Urusan-urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai, dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan. Dalam studi kasus, wawancara dapat dilakukan dengan beberapa bentuk yaitu:

- a. Wawancara *open-ended*, di mana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada.
- b. Wawancara Terfokus, di mana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek (misalnya satu jam) hanya untuk sekedar mendukung fakta-fakta tertentu yang menurut peneliti ditetapkan (tidak untuk menanyakan topik-topik lain yang lebih luas).
- c. Wawancara Terstruktur, di mana diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur serta sejalan dengan survei.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sumber informasi berupa wawancara yang dilakukan secara mendalam atau bersifat *open-ended* yang peneliti lakukan secara daring.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, tetapi juga mengambil peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. Teknik observasi partisipan sering digunakan dalam penelitian-penelitian antropologi kelompok budaya, atau sub budaya yang berbeda-beda. Teknik ini juga dapat digunakan dalam latar sehari-hari,

seperti organisasi-organisasi atau kelompok kecil lainnya. Observasi partisipan dapat memberikan peluang tertentu dalam pengumpulan data studi kasus untuk mendapatkan akses terhadap peristiwa-peristiwa atau kelompok-kelompok yang tidak mungkin bisa sampai pada penelitian yang ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yakni observasi partisipan. Observasi partisipan yang dilakukan peneliti yakni pengamatan yang dilakukan secara pasif terhadap peraturan yang tertera di dalam grup dan sejumlah *feedback* yang ada pada kiriman di dalam grup *Facebook* relawan Gojo yakni, komentar-komentar yang disampaikan anggota, jumlah *like* terhadap kiriman, dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek rencana-rencana pengumpulan data yang eksplisit. Dalam studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Sumber berupa dokumen dalam hal ini dapat berupa: surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda, laporan peristiwa, dokumen administratif, penelitian resmi, kliping atau artikel dari media massa, dan dokumen internal lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber bukti dokumentasi berupa artikel-artikel dari media massa yang relevan untuk mendukung penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data atau hasil penemuan dapat dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara hasil penemuan peneliti dengan realitas sosial yang terjadi. Keabsahan data dilakukan untuk memperoleh data yang kredibel secara ilmiah, dengan membandingkan dan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh (Bungin, 2008, h. 95). Sugiyono (2012, h. 270) menjabarkan, teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), uji validitas eksternal (*transferability*), uji reabilitas (*dependability*) dan uji objektivitas (*confirmability*).

Uji kredibilitas menurut Sugiyono (2012, h. 270) dapat dilakukan dengan memperpanjang kegiatan observasi, meningkatkan ketekunan, triangulasi data, menganalisis kasus negatif, menggunakan referensi dan melakukan *member-check*. Tahap pertama adalah memperpanjang kegiatan observasi. Memperpanjang kegiatan observasi artinya peneliti kembali melakukan observasi di lapangan dan melakukan wawancara dengan narasumber, baik narasumber terdahulu maupun narasumber baru (Sugiyono, 2012, h. 270). Dengan memperpanjang kegiatan observasi, peneliti akan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan hubungan peneliti dengan narasumber menjadi lebih kuat. Narasumber akan menjadi lebih terbuka dengan peneliti sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Tahap kedua adalah meningkatkan ketekunan peneliti. Sugiyono (2012, h. 272) menjelaskan bahwa meningkatkan ketekunan peneliti artinya peneliti melakukan observasi dengan lebih mendalam dan melakukan cek ulang terhadap hasil penelitiannya. Jika terdapat kesalahan, peneliti memiliki kesempatan untuk

memperbaiki kembali hingga memperoleh deskripsi data yang akurat (Sugiyono, 2012, h. 272). Tahap ketiga adalah triangulasi data. Triangulasi data menurut Sugiyono (2012, h. 273) artinya mengecek data dengan membandingkan dari berbagai sumber. Triangulasi data terbagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Sugiyono (2012, h. 273) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kebenaran data dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kebenaran data menggunakan teknik penelitian yang berbeda. Sedangkan, triangulasi waktu dilakukan untuk menguji kebenaran data di waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2012, h. 273).

Tahap keempat adalah dengan menganalisis kasus negatif. Sugiyono (2012, h. 274) menjelaskan bahwa dalam menganalisis kasus negatif, peneliti berusaha mencari data yang tidak serupa dengan data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari data dari berbagai sumber penelitian hingga diperoleh persamaan. Tahap kelima adalah menggunakan referensi, dimana peneliti menggunakan bahan pendukung untuk membuktikan kredibilitas data yang diperoleh. Tahap terakhir adalah melakukan *member-check*. Menurut Sugiyono (2012, h. 275), *member-check* dilakukan dengan mengecek kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari narasumber dengan maksud narasumber yang sesungguhnya.

Teknik keabsahan data yang kedua adalah uji transferabilitas. Sugiyono (2012, h. 276) menjelaskan bahwa transferabilitas menuntut peneliti untuk memberikan penjelasan hasil penelitian yang rinci dan sistematis agar dapat diterapkan dalam situasi lain. Teknik keabsahan data yang ketiga adalah

pengujian dependabilitas. Sugiyono (2012, h. 368) menjabarkan bahwa dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit proses penelitian untuk mempertanggungjawabkan keseluruhan penelitian, mulai dari menentukan fokus permasalahan hingga menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data yang keempat adalah uji konfirmabilitas. Sugiyono (2012, h. 368) mengungkapkan bahwa uji konfirmabilitas merupakan proses pengujian hasil penelitian dengan mengaitkan pada proses penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Penyusunan berarti mengelompokkan data ke dalam pola, tema, atau kategori sehingga membentuk keteraturan (Ardianto, 2010, h. 215). Robert K. Yin (2012, h. 133) mendefinisikan analisis bukti (data) sebagai sebuah pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombonasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif pada dasarnya akan membuahkan hasil penelitian yang berbentuk 5W+1H. Artinya, penelitian kualitatif tidak hanya mengungkap unsur *what* (apa) tetapi juga mencakup unsur *how* (bagaimana). Umumnya dalam data, hanya akan terlihat unsur *what* (apa) dan *how* (bagaimana), tetapi melalui penelitian ini peneliti akan mengungkapkan unsur *why* (mengapa) yang biasanya tersirat di dalam data.

Pada penelitian studi kasus, menganalisis data menjadi suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara memadai di masa yang lalu. Dalam metode studi kasus, terdapat tiga jenis teknik analisis data yang dapat digunakan yaitu, penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret

waktu. Masing-masing strategi ini dapat diaplikasikan baik pada suatu penelitian yang mencakup desain kasus tunggal ataupun multikasus.

1. Penjodohan Pola

Dalam analisis studi kasus, penggunaan logika penjodohan pola menjadi salah satu strategi yang paling disenangi. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

a. Variabel-Variabel Nonequivalen Sebagai Pola

Menurut desain ini, suatu eksperimen atau kuasi eksperimen dapat memiliki banyak variabel dependen yaitu keanekaragaman hasil. Jika untuk setiap hasil nilai-nilai yang diprediksi sebelumnya telah diketemukan dan pada saat yang sama “pola-pola” alternatif dan nilai yang diprediksi belum diketemukan, informasi-informasi kasual yang kuat dapat dibuat.

b. Eksplanasi Tandingan Sebagai Pola

Tipe penjodohan pola kedua adalah untuk variabel-variabel independen. Dalam hal ini, beberapa kasus mungkin memiliki tipe hasil tertentu dan penelitiannya terfokus pada soal bagaimana dan mengapa hasil ini terjadi pada setiap kasus. Analisis ini menuntut pengembangan proposisi-proposisi teoretis tandingan, yang terartikulasikan di dalam istilah-istilah yang operasional. Karakteristik penting dari eksplanasi-eksplanasi tandingan ini adalah bahwa masing-masing mencakup pola variabel independen yang terungkap

seperti: jika sebuah eksplanasi valid, maka yang lain tidak valid. Ini berarti bahwa kehadiran variabel-variabel independen tertentu (yang diprediksi oleh sebuah penjelasan) mengeluarkan kehadiran variabel-variabel independen yang lain (yang diprediksi oleh suatu penjelasan tandingan).

c. Pola-Pola yang Lebih Sederhana

Logika yang sama di atas dapat diaplikasikan pada pola-pola yang lebih sederhana, dengan mempunyai jenis minimal dari variabel-variabel baik dependen maupun independen. Pada kasus yang paling sederhana, di mana hanya ada dua variabel dependen (atau independen) yang berbeda, penjadohan pola juga dimungkinkan dengan pola yang berbeda untuk kedua variabel telah ditetapkan tersebut. Makin sulit suatu variabel, tentu saja, makin bagus pola yang berbeda itu membuka peluang perbandingan bagi perbedaannya. Peran strategi analisis yang umum akan menentukan cara-cara terbaik dalam menunjukkan perbedaan apa pun setepat mungkin dan mengembangkan penjelasan yang signifikan secara teoretis untuk hasil yang berbeda.

2. Pembuatan Eksplanasi

Strategi analisis yang kedua ini pada dasarnya merupakan tipe khusus penjadohan pola, tetapi prosedurnya lebih sulit dan karenanya patut mendapatkan perhatian tersendiri. Dalam teknik ini, tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

a. Unsur-Unsur Eksplanasi

“Menjelaskan” suatu fenomena berarti menetapkan serangkaian keterkaitan timbal balik mengenai fenomena tersebut. Pada studi kasus yang ada selama ini, pembuatan eksplanasi sering dilakukan dalam bentuk naratif. Karena narasi semacam itu tak bisa persis, studi-studi kasus yang baik adalah yang eksplanasinya mencerminkan beberapa proposisi yang signifikan secara teoretis.

b. Hakikat Perulangan dalam Pembuatan Eksplanasi

Dalam proses pembuatan eksplanasi, terdapat beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan bahwa eksplanasi akhir tersebut merupakan hasil dari serangkaian perulangan sebagai berikut:

- a) Membuat suatu pernyataan teoretis awal atau proposisi awal tentang kebijakan atau perilaku sosial.
- b) Membandingkan temuan-temuan kasus awal dengan pernyataan atau proposisi tadi.
- c) Memperbaiki pernyataan atau proposisi
- d) Membandingkan rincian-rincian kasus lainnya dalam rangka perbaikan tersebut.
- e) Memperbaiki lagi pernyataan atau proposisi
- f) Membandingkan lagi pernyataan atau proposisi
- g) Membandingkan perbaikan tersebut dengan fakta-fakta dari kasus kedua, ketiga atau lebih.
- h) Mengulangi proses ini sebanyak mungkin sebagaimana diperlukan.

Dalam hal ini, penjelasan akhir belum ditentukan sepenuhnya pada tahap permulaan suatu penititan dan karenanya berbeda dengan pendekatan-pendekatan penjadohan pola yang telah dideskripsikan sebelumnya. Bentuk studi kasus tersebut diuji, proposi-proposisi teoretisnya diperbaiki, dan bukti tersebut diteliti sekali lagi dari perspektif baru, dalam bentuk perulangan ini.

c. **Persoalan-Persoalan Potensial dalam Pengembangan Eksplanasi**

Peneliti hendaknya terlebih dahulu mengingat bahwa pendekatan terhadap analisis studi kasus ini penuh dengan bahaya. Banyak kecerdikan dituntut dari pembuatan eksplanasi. Acuan hendaknya tetap diletakkan pada tujuan asal inkuiri tersebut dan eksplanasi-eksplanasi alternatif yang mungkin bisa membantu mengurangi persoalan-persoalan ini.

3. **Analisis Deret Waktu**

Strategi analisis ketiga adalah menyelenggarakan analisis deret waktu, yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen. Makin rumit dan tepat pola tersebut, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus.

a. **Deret Waktu Sederhana**

Dibandingkan dengan analisis penjadohan pola yang lebih umum, desain deret waktu lebih sederhana di satu sisi, yaitu bahwa di dalam deret waktu itu dimungkinkan hanya ada variabel tunggal dependen atau independen. Dalam keadaan seperti ini, bila dalam

jumlah besar butir data relevan dan tersedia, uji-uji statistik bahkan bisa digunakan untuk menganalisis data yang bersangkutan. Logika esensial yang mendasari desain deret waktu ialah pasangan antara kecenderungan butir-butir data dalam perbandingannya dengan: (a) kecenderungan yang signifikan secara teoretis yang ditentukan sebelum permulaan penelitian yang bersangkutan, dalam pendekatannya dengan (b) beberapa kecenderungan tandingan, yang juga ditetapkan sebelumnya, dibedakan dengan (c) kecenderungan yang didasarkan atas beberapa perangkat atau ancaman terhadap validitas internal.

b. Deret Waktu yang Kompleks

Desain-desain deret waktu bisa menjadi lebih kompleks bila kecenderungan dalam suatu kasusnya dipostulasikan lebih kompleks. Kompleksitasnya yang lebih besar bahkan juga bisa muncul di dalam contoh-contoh di mana rangkaian variabel-variabel ganda – bukan hanya variabel tunggal – relevan dengan studi kasus, dan di mana masing-masing variabel yang diprediksikan selalu mempunyai pola yang berlainan. Secara umum, walaupun deret waktu yang lebih kompleks melahirkan persoalan-persoalan yang lebih besar bagi pengumpulan data, hal tersebut mengarah ke suatu kecenderungan yang lebih elaboratif (atau serangkaian kecenderungan), yang membuat analisis lebih mantap. Pola deret waktu yang diprediksi dan aktual, bilamana keduanya sama-sama kompleks, akan menghasilkan bukti yang kuat untuk suatu proposisi teoretis awal.

c. Kronologis

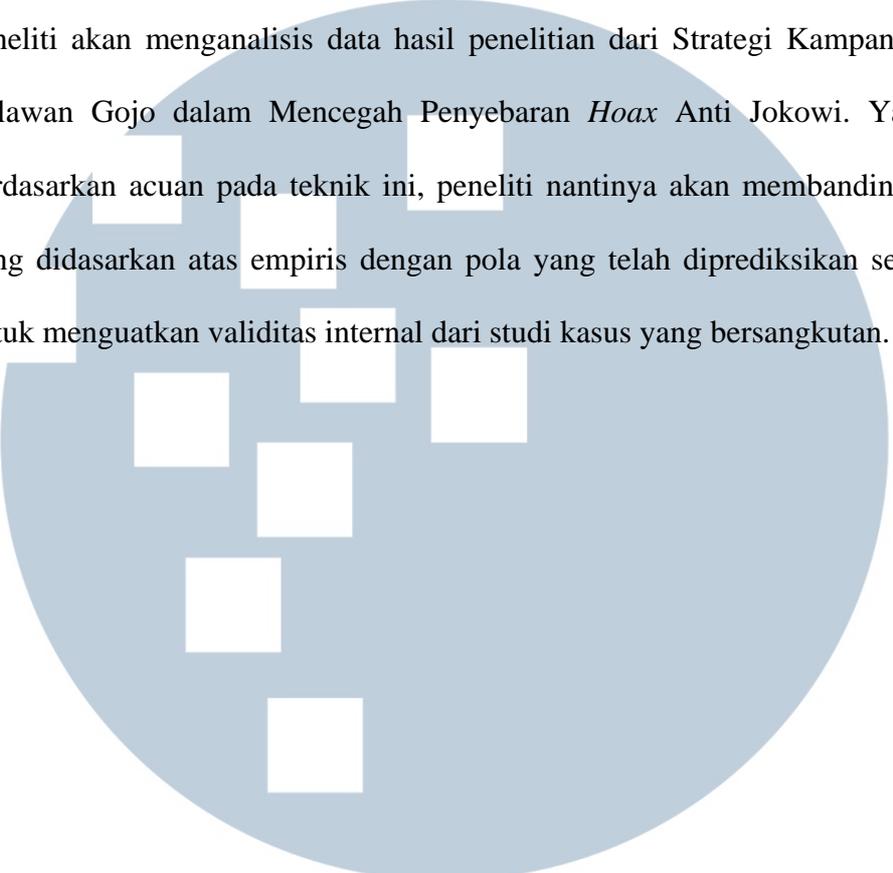
Analisis peristiwa-peristiwa kronologis merupakan suatu teknik yang sering digunakan dalam studi kasus dan bisa dipandang sebagai bentuk khusus dari analisis deret waktu. Urutan kronologis tersebut sekali lagi berfokus langsung kepada kekuatan utama studi kasus yang telah diketengahkan sebelumnya – bahwa studi kasus memungkinkan peneliti melacak peristiwa lebih dari waktu biasa. Namun demikian, tidak seperti pendekatan-pendekatan deret waktu yang lebih umum, kronologi tersebut mungkin mencakup berbagai tipe variabel dan tak terbatas pada suatu variabel tunggal dan ganda saja. Maksud analisis tersebut adalah membandingkan kronologi tersebut dengan kronologi yang diprediksikan oleh beberapa teori eksplanatoris yang di mana teori tersebut memiliki satu atau lebih jenis keadaan tertentu.

d. Kondisi-Kondisi untuk Analisis Deret Waktu

Apa pun hakikat deret waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang penting dari studi kasus tetap meneliti beberapa pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” yang relevan tentang hubungan peristiwa-peristiwa, dan bukan sekedar mengobservasi kecenderungan-kecenderungan waktu itu sendiri. Penggunaan analisis deret waktu yang relevan dengan studi kasus, bentuk esensialnya yaitu mengidentifikasi indikator-indikator spesifik yang perlu dilacak pada suatu ketika, juga interval-interval waktu tertentu yang harus dicakup.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga jenis teknik analisis data yang ada pada metode studi kasus. Maka di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan

teknik analisis data berupa penjadohan pola. Melalui teknik penjadohan pola, peneliti akan menganalisis data hasil penelitian dari Strategi Kampanye Politik Relawan Gojo dalam Mencegah Penyebaran *Hoax* Anti Jokowi. Yang mana berdasarkan acuan pada teknik ini, peneliti nantinya akan membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang telah diprediksikan sebelumnya untuk menguatkan validitas internal dari studi kasus yang bersangkutan.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA